

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Meningkatkan *Intimacy* Pasca Perceraian

Deane Putri Ramadhani*, Oji Kurniadi

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*deaneputri57@gmail.com, oji.kurniadi@gmail.com

Abstract. Being a single mother who has a double role in a family due to divorce is not easy. Replacing the role of father as head of family and breadwinner, a single mother or single mother must work to meet the needs of the small family. Because a mother has to work hard to meet the needs of the family, especially the child, sometimes lowering the quality of meeting with the child so that interconnected communication can be ineffective that can make intimacy with the child decrease. The study used De Vito's theory of interpersonal communication to examine interpersonal communication performed by single mothers with children after divorce with qualitative and case study as the method. The results of the study show that the communication patterns applied by single mothers have elements of empathy, supportive attitude and positive attitude, while the inhibition factors in interpersonal communication are changes in the personality of children, children who tend to be passive and defensive and also long working hours of mothers, supporting factors that are not always possible. They are now living together as well as internal family factors. Interpersonal communication needs to be done by single mothers so that the goal of interpersonal communication is to foster intimate family relationships emotionally, physically, intellectually sharing, shared activities.

Keyword: *Interpersonal Communication, Single Mother and Child, Post Divorce, Intimacy.*

Abstrak. Menjadi Ibu tunggal yang memiliki peran ganda dalam sebuah keluarga akibat perceraian tidaklah mudah. Menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, seorang ibu tunggal atau single mother harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga kecil tersebut. Dikarenakan seorang ibu harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarga terutama anak, terkadang menurunkan kualitas pertemuan dengan anak sehingga komunikasi yang terjalin bisa jadi tidak efektif yang dapat membuat intimacy dengan anak menurun. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal De Vito untuk meneliti komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak pasca perceraian dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu tunggal memiliki unsur empati, sikap mendukung dan sikap positif, sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yakni adanya perubahan dalam kepribadian anak, anak yang cenderung pasif dan defensif dan juga waktu bekerja ibu yang cukup lama, Faktor pendukung yakni tinggal bersama dan juga faktor internal keluarga. Komunikasi interpersonal perlu dilakukan oleh ibu tunggal agar tujuan komunikasi interpersonal tercapai yakni untuk membina hubungan keluarga secara intim secara emotional, physical, intellectual sharing, shared activities.

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, ibu tunggal dan anak, pasca perceraian, keintiman.*

A. Pendahuluan

Menjadi ibu tunggal atau *Single Mother* tentunya bukan hal yang dapat diduga sebagai seorang ibu, terlebih mendapatkan hak asuh anak akibat perceraian membuat seorang ibu diharapkan menjalani peran ganda dalam keluarga, yaitu sebagai seorang ayah ataupun menjadi seorang ibu. Sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020 terdapat sekitar 11,44 juta perempuan Indonesia yang saat ini berstatus sebagai kepala keluarga di Indonesia, dimana hal ini menunjukkan adanya peningkatan sekitar 30% dengan survei serupa yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2016. (Wahidin, Kudus Purnomo, 2021)

Pengasuhan dibawah ibu tunggal (*Single Mother*) menjadikan adanya kedekatan emosional antara anak dan orang tua dibandingkan anak dibawah pengawasan ayah tunggal (*Single Father*). Sang ibu membutuhkan energi serta kekuatan yang cukup, terlebih karena adanya tuntutan untuk melanjutkan kehidupan yang mengharuskan seorang ibu untuk mengambil alih peran ayah sebagai kepala keluarga.

Perceraian membawa dampak yang cukup besar tidak hanya untuk pasangan yang berpisah, tetapi juga bagi anak yang mengalaminya. Salah satu dampak yang terjadi adalah anak menjadi apatis terhadap keluarga dan lingkungannya sehingga jika tidak diperhatikan kualitas komunikasi keluarga maka unsur *intimacy* dalam keluarga akan menurun. *Intimacy* merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan terlebih keluarga, dimana *intimacy* merupakan hubungan yang dilandasi oleh rasa kasih sayang, kepercayaan serta saling menghargai.

Berawal dari perbincangan antara peneliti dengan seorang ibu tunggal bernama DN (2022), disini peneliti mengetahui bahwa ibu DN memiliki dua orang anak dan saat ini tinggal bersama. Setelah bercerai komunikasi interpersonal antara ibu DN dengan kedua anaknya mengalami penurunan hal ini di akibatkan oleh intensitas pertemuan dan waktu bersama yang berkurang sehingga anak cenderung menjadi menutup diri dan merenggang. Ibu DN mengaku kerap kali berselisihan dengan anak pertamanya dan lebih lagi setelah bercerai. Hal ini di karenakan juga karena ibu DN yang menghabiskan waktu lebih banyak di kantor hingga malam hari.

Berdasarkan uraian di atas terdapat penurunan *intimacy* yang dilihat dari mulainya tertutup akan satu sama lain, sudah mulai tidak ada kejujuran dalam hubungan tersebut, dan juga mulai terjadi konflik antara satu sama lain. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal orang tua tunggal dengan anak dalam meningkatkan *intimacy* pasca perceraian. Pada penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu tunggal dengan anak guna meningkatkan *intimacy* pasca perceraian.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada komunikasi interpersonal oleh ibu tunggal dengan anak dalam meningkatkan *intimacy* pasca perceraian.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa ibu tunggal perlu melakukan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan *intimacy*.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih oleh peneliti karena ingin mengetahui dan mempelajari terkait peristiwa dan juga fenomena sosial mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak pasca perceraian guna meningkatkan *intimacy*. Subjek Penelitian pada penelitian ini yaitu ibu tunggal yang bekerja dan juga tinggal bersama anak setelah bercerai. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik Wawancara mendalam sebagai teknik utama dan juga observasi non-partisipan yang mana peneliti hanya sebagai pengamat dan bukan menjadi bagian dari observasi tersebut. Dalam penelitian ini juga teknik analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan, peneliti menggunakan triangulasi data yakni triangulasi sumber data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu tunggal dengan anak guna meningkatkan *intimacy* pasca perceraian.

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam keluarganya yakni dengan memulai percakapan kecil. Percakapan kecil ini dapat berupa percakapan mengenai kegiatan sehari-hari antara ibu dengan anak sebagai bentuk keingintahuan ibu terhadap aktivitas anaknya, selain itu berdasarkan hasil wawancara, menurut ketiga narasumber dengan melakukan komunikasi hati ke hati dengan anak-anak dapat meningkatkan kualitas emosional antar keduanya. Para ibu tunggal membentuk pola komunikasi interpersonal agar memenuhi tujuan dari komunikasi interpersonal berjalan secara efektif yang dapat merangsang pertumbuhan *intimacy* dalam keluarganya. Komunikasi interpersonal yang efektif akan berhasil terbentuk apabila ibu tunggal sudah bisa beradaptasi dengan pola sosial keluarga baru hal ini sejalan dengan penelitian menurut Lucy Pujasari Supratman (2017).²

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ibu tunggal dengan anak-anaknya pasca perceraian jika dilihat dengan karakteristik dari komunikasi interpersonal menurut De Vito (2011:21)³ yakni:

1. *Keterbukaan*

Komunikasi interpersonal dalam keluarga ibu tunggal dengan anaknya bersifat terbuka dikarenakan ada kemauan untuk membuka diri untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat dari uraian diatas dimana ketiga narasumber ibu DN, ibu GP, dan ibu SR yang selalu mengajak anak-anaknya untuk berkomunikasi lebih intens sebagai usaha untuk mendekatkan diri satu sama lain setelah bercerai. Namun untuk anak kedua ibu DN, tidak sepenuhnya terbuka dikarenakan sifat anaknya yang pendiam. Hal serupa juga terjadi pada ibu SR yang mana anaknya suka memendam perasaan diri sendiri dan juga ibu SR yang sulit mengkomunikasikan perasaannya dengan anaknya.

2. *Empati*

Berdasarkan hasil data yang didapatkan di lapangan, ibu tunggal dengan anak memiliki rasa empati antar satu sama lain yang mana adanya rasa saling mengerti mengenai perasaan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ketiga narasumber yakni ibu DN, ibu GP, dan ibu SR melakukan komunikasi hati ke hati sebagai bentuk usaha untuk mengetahui perasaan satu sama lain antara ibu dan anak yang bertujuan agar timbulnya perasaan saling mengerti dan saling memahami untuk meminimalisir kesalahpahaman diantara mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam penelitian terkait komunikasi interpersonal dalam hal empati bahwa orang tua perlu memahami posisi anak-anak terlebih dalam masa remaja yang cenderung membutuhkan pengertian dan perhatian dari orang tua yang mana dipercaya bahwa orang tua memiliki banyak pengetahuan mengenai kehidupan dan juga memahami psikolog anak secara naluriah (Kurniadi, Oji:2001)

3. *Sikap Mendukung*

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak sebagai usaha untuk meningkatkan *intimacy* setelah bercerai. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif maka dari itu perlu adanya sikap mendukung antar anggota keluarga. Hal ini yang dilakukan oleh ketiga narasumber sebagai perwakilan ibu tunggal dengan anak-anaknya, yang mana sikap mendukung tersebut dapat dilihat dari hasil temuan data dari ketiga narasumber yakni adanya saling pengertian dan kemauan untuk memperbaiki hubungan setelah mengalami kerenggangan.

4. *Kesetaraan*

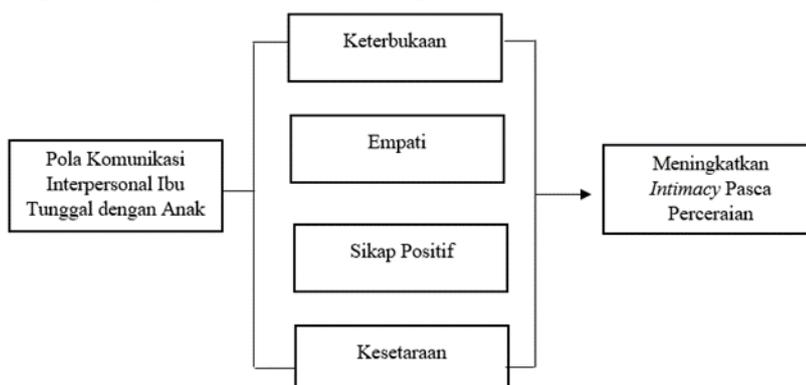
Dalam sebuah keluarga perlu adanya rasa saling menghargai antar kedudukan masing-masing. Komunikasi interpersonal ibu tunggal dengan anak-anaknya berjalan efektif karena adanya kesadaran akan kedudukan masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi terhadap ketiga narasumber yakni ibu DN, ibu GP, dan ibu SR dimana anak-anaknya memiliki rasa hormat dengan ibunya. Selain itu terlihat adanya rasa saling menghargai akan privasi masing-masing antara ibu dengan anak.

5. *Sikap Positif*

Dalam hal ini, sikap positif dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal antar keluarga hanya dilakukan oleh ibu saja yang menjadi komunikator yang aktif. Karena

berdasarkan hasil data lapangan ternyata anak-anak masih memiliki sikap *defensive* dan menjadi pihak yang pasif dalam suatu percakapan. Hal ini di tunjukan oleh sikap pendiam dari sang anak ibu DN dan ibu SR yang cenderung menarik diri dari percakapan dan keluarga setelah bercerai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak dalam meningkatkan *intimacy* pasca perceraian belum sepenuhnya efektif dikarenakan tidak semua elemen efektivitas komunikasi interpersonal terpenuhi yakni sikap positif dikarenakan masih ada unsur pasif dan *defensive* dalam proses komunikasi interpersonal dan juga tidak terpenuhinya unsur keterbukaan karena adanya kepribadian anak yang bersifat pendiam. Sehingga model pola komunikasi interpersonal ibu tunggal dengan anak pasca perceraian sebagai berikut:



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Gambar 1. pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak dalam meningkatkan *intimacy* pasca perceraian

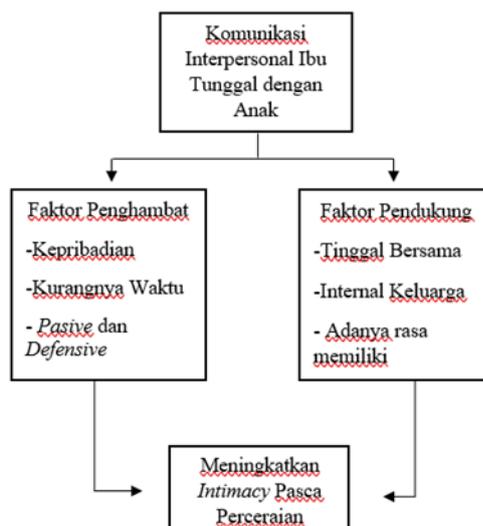
Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Oleh Ibu Tunggal dengan Anak dalam Meningkatkan *Intimacy* Pasca Perceraian

Faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anaknya pasca perceraian adalah adanya kepribadian dalam diri anak, yang mana menurut ibu DN sendiri hal ini terjadi dengan kedua anaknya dimana anak pertama cenderung lebih kritis dan juga lebih berani terhadap ibunya sedangkan adiknya cenderung lebih pendiam, hal ini dikarenakan adanya perubahan paradigma dalam komunikasi interpersonal setelah bercerai sejalan dengan penelitian Lucy Pujasari Supratman (2017) bahwa perubahan ini dikarenakan anak terkhusus remaja mengalami kebingungan dalam memulai komunikasi dengan kedua orang tua setelah bercerai.

Selain itu, faktor penghambat lainnya yakni adanya sikap tidak terbuka sepenuhnya antara ibu tunggal dengan anak yang terjadi pada ibu GP yang mana beliau memiliki kesulitan untuk membuka diri dengan anak setelah bercerai sehingga menurutnya hal tersebut yang membuat anak juga tidak mudah untuk berbagi dengan ibu tanpa adanya kepentingan.

Hambatan-hambatan ini dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal tidak efektif dan juga menimbulkan kesalahpahaman diantara anggota keluarga, hal ini dikarenakan sumber dan penerima memiliki pemaknaan akan pesan yang berbeda sehingga dapat disalah artikan dan membuat salah paham (Devito,2016).

Faktor yang mendukung komunikasi interpersonal keluarga dalam meningkatkan *intimacy* yakni anak dan ibu tinggal bersama yang memudahkan kelancara dalam komunikasi interpersonal diantara anggota keluarga tersebut. Selain itu, faktor didikan internal keluarga juga menjadi salah satu pendukung guna melancarkan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan *intimacy*, menurut ibu DN keluarga menjadi kelompok kecil utama dalam membentuk diri anak yang mana menumbuhkan rasa pengertian di antaranya akan semakin mudah apabila anak juga memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan yang sudah terlanjur renggang.



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Gambar 2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Oleh Ibu Tunggal dengan Anak dalam Meningkatkan *Intimacy* Pasca Perceraian

Ibu Tunggal Perlu Melakukan Komunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan *Intimacy* dengan Anak Pasca Perceraian

Menurunnya kualitas kedekatan dan keintiman dapat terjadi karena elemen-elemen *intimacy* tidak sepenuhnya terpenuhi. Terlebih setelah bercerai terdapat perubahan besar-besaran dalam keluarga mulai dari berubahnya kepribadian anak dan juga tidak siapnya ibu tunggal untuk membina keluarga sendiri. Komunikasi menjadi kunci bagi keluarga untuk keharmonisan keluarga karena keharmonisan keluarga ditentukan oleh lancarnya komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal yang memiliki ciri khas lebih intim dan juga spontan seharusnya bisa mengembalikan keintiman yang menurun dalam keluarga setelah bercerai. Ibu DN mengaku alasannya lebih mengutamakan komunikasi interpersonal dalam mendekati diri dengan anak yakni agar anak juga terpancing untuk terbuka dalam mengkomunikasikan dirinya, selain itu ibu SR juga melakukan komunikasi interpersonal agar hubungan antara anak dan ibu tersebut dapat meningkat dan tidak monoton.

Intimacy ini dapat dibina apabila ada pembinaan komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga cukup penting peran komunikasi interpersonal sebagai komunikasi keluarga setelah bercerai. Hal ini sesuai dengan penelitian keluarga keintiman perkawinan yang dilakukan oleh Fedman (1979) (dalam Galvin, K. M., & Brommel, Bernard J:1982) yang mengatakan bahwa setidaknya dalam membina *intimacy* dapat melalui (1) kedekatan, keakraban biasanya dapat membuat hubungan yang penuh kasih sayang, (2) pengetahuan dan pemahaman yang terperinci serta mendalam yang timbul dari pengalaman pribadi.

Hal yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam meningkatkan *intimacy* dapat berupa:

1. *Emotional*

Ibu dan anak memiliki ikatan *emotional* yang lebih dibandingkan dengan ayah. Komunikasi interpersonal dalam dimensi *intimacy emotional* adalah Ketika seseorang menceritakan perasaan yang sesungguhnya terhadap lawan bicara. Hal ini yang didapatkan pada wawancara ketiga narasumber bahwa ada beberapa pernyataan mengenai perasaan anak yang belum sepenuhnya menerima kenyataan hal ini didapatkan pada saat komunikasi interpersonal dari hati ke hati.

2. *Physical*

Physical atau kontak fisik dalam hal ini meliputi pelukan, ciuman, dan juga perjuangan. Hal ini lah yang kerap dilakukan oleh ibu DN, ibu SR, dan ibu GP dalam proses komunikasi interpersonal dengan anak terlebih setelah bercerai. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi non-verbal dari ibu tunggal kepada anak-anaknya sebagai tanda kasih sayang dan juga menandakan bahwa mereka hadir bersama anak-anak. Komunikasi interpersonal secara

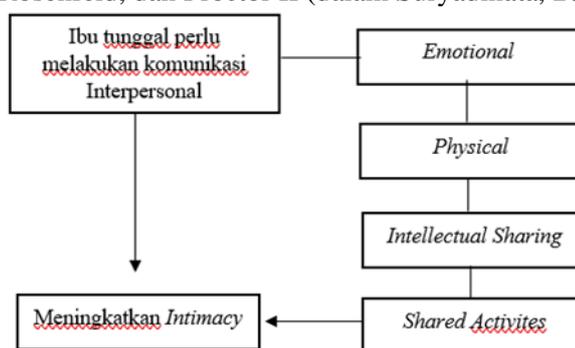
kontak fisik perlu dilakukan apabila ibu tunggal ingin meningkatkan intimacy setelah bercerai sebagai bentuk perjuangan dalam menjalin hubungan lebih intim dengan anak.

3. *Intellectual Sharing*

Tidak hanya secara kontak fisik, aspek intelektual juga perlu dilakukan jika ingin meningkatkan *intimacy* dalam keluarga setelah bercerai. Aspek intelektual ini dapat dilakukan melalui pertukaran ide-ide penting. Hal ini ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi terhadap ibu GP dengan anaknya, yang mana ibu GP dengan anaknya terlibat dalam percakapan mengenai isu-isu terkini mulai dari segi politik maupun pendidikan. Jika aspek ini dilakukan, tidak hanya secara intimacy namun juga tujuan komunikasi interpersonal yakni menyampaikan pengetahuan informasi. Dengan melakukan *intellectual sharing*, maka ibu tunggal secara langsung terlibat dalam membuat anak untuk berpikir lebih relevan dan juga logis, mengajarkan anak juga untuk memiliki pikiran yang kritis dan menambah wawasan anak.

4. *Shared Activities*

Dimensi *shared activities* ini dapat berupa kegiatan komunikasi interpersonal sehari-hari seperti berbagi cerita terkait kegiatan antara ibu dan anak, hal ini dapat mendekatkan anak dan ibu terlebih setelah bercerai ada perubahan paradigma dalam tatan keluarga dan juga ada perubahan dalam komunikasi interpersonal. Sehingga dengan berbagi cerita mengenai aktivitas setidaknya dapat bertukar terkait minat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Hal ini yang paling sering dilakukan oleh ketiga narasumber yakni ibu DN, ibu SR, dan ibu GP yang mana menurut para ibu tunggal ini dengan menceritakan mengenai aktivitas keseharian masing-masing dapat membantu untuk saling terbuka terkait urusan masing-masing yang menjadi salah satu masalah dalam menjalankan proses komunikasi interpersonal mereka yakni rasa terbuka dengan orang tua. (Adler, Rosenfeld, dan Proctor II (dalam Suryadinata, 2016:4)).



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Gambar 3. Ibu Tunggal Perlu Melakukan Komunikasi Interpersonal dengan Anak dalam Meningkatkan *Intimacy*

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal antara ibu tunggal dengan anak dalam meningkatkan *intimacy* pasca perceraian ialah dengan cara melakukan percakapan pada malam hari dengan topik pembicaraan yang sederhana lalu menanyakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak dan sang ibu serta juga melakukan pendekatan berbicara dari hati ke hati.
2. Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara ibu tunggal dengan anak dalam meningkatkan *intimacy* pasca perceraian yakni adanya anak yang kurang komunikatif atau cenderung menjadi pribadi yang pendiam dan tidak terbuka pasca perceraian, adanya rasa canggung dalam menjalani masa adaptasi pasca perceraian serta adanya emosi yang belum stabil baik antara anak dan ibu. Kemudian, faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal yakni tinggal bersama setelah perceraian, adanya faktor internal keluarga yang baik dan adanya peran ibu memberikan pengertian kepada anak terkait perceraian yang terjadi.

3. Komunikasi interpersonal perlu dilakukan karena dapat memulihkan rasa kehilangan serta kesepian yang dialami oleh anak pasca perceraian orang tuanya dengan cara meningkatkan ikatan secara emosional, lalu melakukan komunikasi secara kontak fisik, melakukan diskusi, dan juga berbagi cerita aktivitas.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orang tua, dosen pembimbing bapak Dr. Oji Kurniadi, Drs., M.Si., Lalu subjek informan, Keluarga serta teman-teman peneliti yang sudah mendukung dan menyemangati peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Devito, Joseph A. 2016. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- [2] Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. 1985. Marriage And Family Development (Sixth Edition). New York: Harper & Row.
- [3] Galvin, K.M., & Brommel., Berndard J., 1982 Family Communication: Cohesion and Change. Londong: Scott, Foresmen and Company.
- [4] Kurniadi, Oji. 2001. Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak. Dalam Jurnal Mediator Vol 2, No. 2, 2001 (267-290). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/736>
- [5] Supratman, Lucy Pujasari. 2017. A Changing Paradigm of Interpersonal Communication in Divorce Family. https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2017/01/shsconf_icode2017_00042/shsconf_icode2017_00042.html
- [6] Suryadinata, Elvany. "Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy." Jurnal e-Komunikasi Universitas Kristen Petra, vol. 4, no. 2, Aug. 2016 <https://www.neliti.com/id/publications/82012/proses-komunikasi-interpersonal-antara-orang-tua-tunggal-ibu-dengan-anak-dalam-m#cite>
- [7] Wulandari, Yenie (2022). *Depiction of Digital Safety Issues Between Parents and Adolescent in Banten Province*. Jurnal Riset Public Relation 2(2). 133-142.